

STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS BAWANG MERAH DI KECAMATAN PAGUYAMAN KABUPATEN BOALEMO

Ranti I Songi ^{*)1)}, Mahludin Baruwadi ²⁾, Asda Rauf ²⁾

¹⁾ Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128

²⁾ Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128

ABSTRACT

This study aims: 1) Analyzing internal and external factors in the development of red onion agribusiness 2) Developing the strategy of onion agribusiness development in Paguyaman District Boalemo Regency. The method used in this research is survey research with data analysis using SWOT analysis. The result of research shows that 1) the factors that influence the development of onion agribusiness include internal strength factor that is farmer's experience, farmer's land status, technology usage, weakness factor ie limited capital, absence of partners / cooperating agencies, crop failure, market information and fluctuating prices. While external factors include opportunity factor that is government aid, farmer group, extension agency and onion demand, threat factor that is disease pest attack, high production cost, competitor condition, climate condition or nature. 2) Strategy of onion agribusiness development in Paguyaman sub-district of Boalemo regency is located in quadrant 1 that supports aggressive strategy where it describes good situation because it utilizes farmer's experience to support the assistance from the government and related offices, utilize farmer's land status is own and product is a requirement of the community to meet the increasing demand for shallots, and utilize the use of technology in onion cultivation to utilize the involvement of extension agencies.

Keywords: Strategy, Development, Agribusiness of Red Onion

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan : 1) Menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal dalam pengembangan agribisnis bawang merah 2) Menyusun strategi pengembangan agribisnis bawang merah di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survey dengan analisis data menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan agribisnis bawang merah meliputi faktor internal kekuatan yakni pengalaman petani, status lahan petani, penggunaan teknologi, faktor kelemahan yakni keterbatasan modal, tidak adanya saprodi/instansi yang bekerja sama, gagal panen, informasi pasar dan harga yang fluktuatif. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor peluang yakni bantuan pemerintah, kelompok tani, lembaga penyuluh serta permintaan bawang merah, faktor ancaman yakni serangan hama penyakit, tingginya biaya produksi, keadaan pesaing, kondisi iklim atau alam. 2) Strategi pengembangan agribisnis bawang merah di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo yaitu berada pada kuadran 1 yang mendukung strategi agresif dimana keadaan ini menggambarkan situasi yang baik karena memanfaatkan pengalaman petani untuk mendukung bantuan dari pemerintah dan Dinas terkait, memanfaatkan status lahan petani adalah milik sendiri serta produk merupakan kebutuhan masyarakat untuk memenuhi permintaan bawang merah yang meningkat, serta memanfaatkan penggunaan teknologi dalam budidaya bawang merah untuk memanfaatkan keterlibatan lembaga penyuluh.

Kata Kunci : Strategi, Pengembangan, Agribisnis Bawang Merah

PENDAHULUAN

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu provinsi yang memiliki luas lahan pertanian yang cukup luas. Dengan potensi ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan usaha-usaha dibidang pertanian itu sendiri. Hal ini mengacu pada pembangunan sektor pertanian merupakan suatu hal yang harus dipentingkan karena apabila pembangunan pertanian ini pada suatu wilayah tidak berhasil maka akan berdampak terhadap pembangunan nasional secara keseluruhan yaitu terjadinya kesenjangan yang semakin melebar antara

wilayah dan antar kelompok mengenai tingkat pendapatan. Pada saatnya keadaan ini menciptakan ketidakstabilan yang rentan terhadap setiap goncangan yang menimbulkan gejolak ekonomi sosial yang dapat terjadi secara berulang-ulang. Sehingga perbaikan ekonomi nasional sering dikaitkan dengan pembangunan pertanian berkelanjutan.

Sistem dan usaha agribisnis merupakan salah satu ujung tombak kebangkitan perekonomian di Indonesia yang perlu dikembangkan. Menurut Saragih (2003) dalam

*Alamat Email:

rantisongi789@gmail.com

Purnomo, (2008 : 1), agribisnis akan tampil menjadi tulang punggung bagi pembangunan ekonomi nasional secara menyeluruh. Salah satu agribisnis yang memiliki prospek yang cerah adalah agribisnis hortikultura. Hal ini sejalan menurut Irawan (2003) dalam Purnomo, (2008 : 2), sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan petani dan membaiknya kesadaran masyarakat tentang gizi; kebutuhan akan sayur dan buah diperkirakan terus mengalami peningkatan.

Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi karena salah satu tanaman yang sering digunakan oleh masyarakat sebagai bumbu dapur atau penyedap rasa. Kebiasaan masyarakat Indonesia yang menambahkannya ke dalam setiap menu makanan untuk memberi aroma dan dapat membangkitkan selera makan. Selain untuk peyedap rasa dalam makanan, tanaman ini juga bisa digunakan sebagai obat. Menurut Deptan (2007) dalam Lawalata, dkk, (2015 : 1), tanaman ini merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas sayuran ini termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional.

Berdasarkan data dari Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan (Bappeda) Kabupaten Boalemo, wilayah Kabupaten Boalemo terdiri atas tujuh kecamatan, yaitu Kecamatan Mananggu, Tilamuta, Dulupi, Botumoito, Paguyaman, Wonosari, dan Paguyaman Pantai. Kabupaten Boalemo sendiri merupakan salah satu Kabupaten cukup luas lahan pertaniannya untuk tanaman hortikultura. Pada tahun 2016, jenis tanaman sayuran dengan produksi di Kabupaten Boalemo sebanyak 44.093 ton untuk cabai rawit. Untuk bawang merah dengan produksi sebesar 920 ton. Sementara itu, untuk jenis tanaman buah-buahan, pisang adalah buah dengan produksi paling banyak di Boalemo di tahun 2016, dengan nilai 596.789,76 kuintal. Hal ini menunjukkan bahwa bawang merah merupakan salah satu tanaman sayur yang cukup banyak diusahakan oleh masyarakat setelah cabai rawit, kacang panjang, terung dan tomat (BPS Kabupaten Boalemo Dalam Angka, 2017).

Kecamatan Paguyaman merupakan salah satu kecamatan dengan luas terkecil, yaitu sebesar 145,2 km² atau 7,9 persen dari keseluruhan luas Kabupaten Boalemo (Kabupaten Boalemo Dalam Angka, 2017). Kecamatan ini merupakan salah satu wilayah yang menjadi sasaran utama dalam pengembangan tanaman hortikultura termasuk tanaman bawang merah. Hal ini terlihat dari

berbagai program pemerintah daerah dan kecamatan Provinsi untuk pengembangan tanaman bawang merah. Sesuai data BPS Tahun 2016, produksi bawang merah Kecamatan Paguyaman sebesar 317 ton dengan luas panen 13 ha. Hal ini tentu memberikan peluang bagi petani untuk meningkatkan pendapatan dengan memanfaatkan lahan yang ada. Meskipun demikian dalam pengembangannya komoditi ini terdapat beberapa permasalahan, dimana budidayerinya sering mengalami kendala seperti, rendahnya penggunaan teknologi, tingginya biaya produksi, minimnya infrastruktur, belum ada jaminan harga dan belum ada industri pengolahan. Oleh karena itu, perlu ada strategi khusus untuk pengembangan agribisnis bawang merah di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dan dapat berkontribusi terhadap pembangunan pertanian berkelanjutan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal dalam pengembangan agribisnis bawang merah di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo. Dan menyusun strategi pengembangan agribisnis bawang merah di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo.

TINJAUAN PUSTAKA

Bawang merah merupakan tanaman semusim dan memiliki umbi berlapis. Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan petani secara intensif. Komoditas sayuran ini termasuk kedalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional (Dewi, 2012 dalam Suryaman 2015 : 6). Menurut Rahayu dan Nur Berlian, (2007 : 21-23) bawang merah merupakan sayuran rempah yang cukup populer dikalangan masyarakat. Hampir pada setiap masakan, sayuran ini selalu ditambahkan karena berfungsi sebagai penyedap rasa. Bawang merah banyak dimanfaatkan sebagai bumbu dapur penyedap rasa makanan. Adapun kandungan minyak asiri dapat menimbulkan aroma yang khas dan memberikan cita rasa yang gurih serta mengundang selera. Selain itu, bawang merah masih banyak dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Menurut Mayrowani dan Valeriana, (2013 : 170) bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang memiliki nilai ekonomis tinggi, baik ditinjau dari pemenuhan konsumsi nasional, sumber penghasilan petani, maupun potensinya sebagai penghasil devisa negara.

Menurut Firdaus, (2008 : 7) definisi agribisnis yang sempit dan tradisional hanya

menunjukkan pada para produsen dan pembuat bahan masukan untuk produksi pertanian. Beberapa badan usaha yang dicakup disini antara lain penyalur bahan kimia, pupuk buatan dan mesin pertanian, pembuat benih dan makanan ternak, serta kredit pertanian dan lembaga keuangan lain yang melayani sektor produksi. Menurut Fahmi, (2015: 2-3) manajemen strategis adalah suatu rencana yang disusun dan dikelola dengan memperhitungkan berbagai sisi dengan tujuan agar pengaruh rencana tersebut bisa memberikan dampak positif bagi organisasi tersebut dengan jangka panjang. Menurut Assauri, (2013 : 7) fungsi dari strategi pada dasarnya adalah berupaya agar strategi yang disusun dapat diimplementasikan secara efektif. Fungsi strategi adalah:

1. Mengkomunikasikan suatu maksud (visi) yang ingin dicapai kepada orang lain.
2. Menghubungkan atau mengaitkan kekuatan atau keunggulan organisasi dengan peluang dari lingkungannya.
3. Memanfaatkan atau mengeksploitasi keberhasilan dan kesuksesan yang dapat sekarang atau sekaligus menyelidiki adanya peluang-peluang baru.
4. Menghasilkan dan membangkitkan lebih banyak sumber daya yang lebih banyak dari yang digunakan sekarang.
5. Mengkoordinasikan dan mengarahkan kegiatan atau aktivitas organisasi kedepan.
6. Menanggapi serta bereaksi atas kegiatan atau aktivitas kedepan

Menurut Jogiyanto, (2005 : 46) SWOT digunakan untuk menilai kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan dari sumber-sumber daya yang dimiliki perusahaan dan kesempatan-kesempatan eksternal dan tantangan-tantangan yang dihadapi. Fahmi, (2015 : 252-265) analisis SWOT dijadikan sebagai suatu model dalam menganalisis suatu organisasi yang berorientasi *profit* dan *non profit* dengan tujuan utama untuk mengetahui keadaan organisasi tersebut secara komprehensif. Dalam usaha mendukung manajemen pengambilan keputusan maka analisis SWOT memiliki peran besar di dalamnya. Empat tipe strategi yaitu:

- a. (Kekuatan, Kesempatan, atau S, O) artinya perusahaan menentukan strategi berdasarkan kombinasi kekuatan dan kesempatan yang

bisa memanfaatkan kekuatan untuk menggunakan peluang sebaik-baiknya.

- b. (Kelemahan, Kesempatan, W, O) artinya perusahaan harus membuat strategi bagaimana meminimalkan kelemahan yang selalu muncul dalam perusahaan dengan memanfaatkan peluang yang menguntungkan.
- c. (Kekuatan, Ancaman, S, T) artinya perusahaan bisa memanfaatkan kekuatan baik dalam hal management, sistem pemasaran maupun kemampuan finansial untuk mengatasi ancaman
- d. (Kelemahan, Ancaman atau W, T) artinya perusahaan harus meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini yaitu di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan yaitu bulan Maret sampai bulan April 2018.

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang akan digunakan yakni penelitian survey. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya tanpa melalui perantara dalam hal ini responden maupun pihak-pihak yang terkait dengan tujuan khusus dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner). Sedangkan data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung yaitu data diperoleh dari Skripsi, Jurnal, dan juga lembaga-lembaga, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian, Badan Penyuluh Pertanian dan dinas-dinas terkait dalam penelitian.

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, obyek yang diteliti adalah petani bawang merah yang ada di Kecamatan Paguyaman. Total populasi yang berada di empat desa tersebut adalah 60 petani. Dimana terdiri dari Desa Wonggahu 10 petani, Desa Permata 20 petani, Desa Bongo Tua 10 petani dan Desa Diloato 20 petani. Sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin dengan jumlah populasi sebanyak 60 orang. Dimana diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Dimana :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah populasi

- e = batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

$$n = \frac{60}{1 + (60 \times 0,1^2)}$$

$$n = \frac{60}{1 + (60 \times 0,01)}$$

$$n = \frac{60}{1 + 0.6}$$

$$n = \frac{60}{1,6} = 38$$

Data primer dikumpulkan melalui angket atau kuisisioner yang telah dibuat terlebih dahulu dan memuat seluruh pertanyaan yang dibutuhkan berdasarkan data yang diinginkan. Data yang dikumpulkan diklarifikasi, ditabulasi, diolah sesuai dengan analisis yang dipakai yaitu, analisis SWOT, digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung pengembangan agribisnis bawang merah di kecamatan Paguyaman dengan prosedur sebagai berikut :

1. Identifikasi kekuatan dan kelemahan (internal)
2. Identifikasi peluang dan ancaman (eksternal)
- e. Pemetaan interaksi faktor internal dan eksternal yang menghasilkan isu strategis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Internal Pengembangan Agribisnis Bawang Merah

Faktor Kekuatan (Strength)

Kekuatan dalam hal ini merupakan suatu potensi sumberdaya dan kondisi yang dimiliki oleh petani di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo terkait dengan pengembangan agribisnis bawang merah. Adapun kekuatan yang dimiliki oleh petani bawang merah di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo :

- a. Pengalaman petani dalam pengembangan usahatani bawang merah

Pengalaman petani merupakan salah satu faktor berpengaruh terhadap keahlian dan keberhasilan usahatani, sehingga meskipun pendidikan formal dan informalnya rendah, tetapi dengan pengalaman berusahatani yang cukup lama, petani mampu dan ahli dalam melakukan usahatannya. Berdasarkan hasil penelitian petani bawang merah yang ada di Kecamatan Paguyaman rata-rata sudah memiliki pengalaman berusahatani lebih dari 10 tahun dari keseluruhan responden petani bawang merah.

- b. Status lahan petani sampel adalah milik sendiri

Status lahan petani adalah milik sendiri akan mengurangi biaya produksi bawang merah. Berdasarkan hasil penelitian 76,31 % lahan petani di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo adalah milik sendiri. Sedangkan status lahan petani yang berstatus sakah dan sewa hanya 23,69 %.

- c. Menambah penghasilan rumah tangga petani

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata bawang merah memberikan penghasilan bagi petani. Hal ini dikarenakan usahatani bawang mampu memenuhi kebutuhan keluarga petani. Kebanyakan luas lahan petani responden berkisar 0,25 sampai 0,50 Ha dengan produksi mencapai 100 sampai 250 kg dengan harga jual Rp 40.000/Kg sehingga petani dalam sekali panen mampu menghasilkan pendapatan bersih kurang lebih Rp 4.000.000 sampai Rp 5.000.000. Ini membuktikan bahwa usahatani bawang memberikan pendapatan yang cukup baik bagi petani. selain itu bawang merah merupakan salah satu produk yang tidak bersubstitusi dan dibutuhkan konsumen.

- d. Produk merupakan kebutuhan masyarakat

Bawang merah sudah menjadi salah satu tanaman sayuran yang menjadi menu utama mulai dari penggunaan sebagai bumbu dapur untuk bahan penyedap rasa makanan, obat tradisional dan dibutuhkan oleh masyarakat. Kebutuhan masyarakat terhadap bawang merah akan terus meningkat seiring dengan penambahan jumlah penduduk dan daya belinya. Selain itu, dengan berkembangnya industri makanan maka akan berpengaruh pula terhadap peningkatan kebutuhan bawang merah yang digunakan sebagai salah satu bahan penyedap dalam suatu produk. Dengan demikian bawang merah merupakan salah satu bumbu dapur yang digunakan oleh masyarakat dan kebutuhan utama untuk jenis makanan terutama pada perayaan hari-hari besar keagamaan.

- e. Penggunaan teknologi dalam budidaya bawang merah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, rata-rata petani telah menggunakan teknologi dalam budidaya bawang merah. Dimana dalam pengolahan lahan, petani telah menggunakan traktor guna mempercepat dan mempermudah pengolahan lahan. Menggunakan traktor juga lebih mengemburkan tanah sehingga baik untuk pertumbuhan tanaman. Petani juga menggunakan selang embun untuk pengairan dan juga menggunakan selang penyedot air agar bawang merah tidak tergenang air. Dengan penggunaan teknologi tersebut petani mendapat

kemudahan dalam membudidayakan bawang merah.

f. Produksi bawang merah yang meningkat

Di Kecamatan Paguyaman sendiri jumlah produksi bawang merah juga mengalami peningkatan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik 2016 tercatat produksi bawang merah di Kecamatan Paguyaman tahun 2015 sebesar 22,50 Ton, meningkat berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2017, tahun 2016 produksi bawang merah sebesar 317 Ton untuk luas panen 13 Ha. Hal ini tentu memberikan peluang bagi petani dan memotivasi mereka untuk lebih meningkatkan pengembangan usahatani bawang merah.

Faktor Kelemahan (Weakness)

a. Keterbatasan modal

Modal merupakan sumberdaya utama dalam melakukan usahatani bawang merah. Dimana keterbatasan modal ini faktor penghambat atau kelemahan petani dalam mengembangkan bawang merah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, modal petani di Kecamatan Paguyaman masih terbatas karena petani cukup sulit untuk melakukan pemeliharaan terutama dalam menjangkau harga sarana produksi (Pupuk dan pestisida) mencapai Rp 500.000 sampai Rp 1.000.000 untuk sekali panen dan juga membeli alat-alat produksi (Pompa air, Selang embun dan juga selang penyedot air) dengan pendapatan petani yang hanya mengandalkan hasil panen yang tidak menentu.

b. Mengalami gagal panen

Mengalami gagal panen merupakan salah satu kelemahan yang sulit dan diatasi oleh petani. Kegagalan panen disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor iklim yang tidak menentu atau keadaan alam yang diluar kendali manusia. Serangan hama dan penyakit juga mengakibatkan gagal panen, dimana hasil produksi tidak berkualitas banyak produk yang cacat karena tidak tumbuh dengan baik. Selain itu, gagal panen juga disebabkan oleh kesulitan petani dalam pemeliharaan tanaman terutama dalam memperoleh pupuk dan pestisida. Sehingga hal ini membuat petani tidak termotivasi untuk meningkatkan pengembangan usahatani bawang merah.

c. Tidak adanya kerja sama dengan instansi/saprodi bawang merah

Sarana produksi merupakan salah satu hal yang mendukung dalam pemeliharaan bawang merah. Di Kecamatan paguyaman sendiri belum ada perusahaan khusus yang menyediakan sarana produksi, hanya tokoh-tokoh pengecer dan agen saja sehingga harga masih kurang dijangkau oleh petani. Untuk benih sendiri petani hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah setempat,

sedangkan untuk pupuk dan pestisida petani masih jarang-jarang dalam memperoleh karena mempertimbangkan biaya produksi.

d. Petani jarang mendapat informasi pasar

Informasi pasar merupakan salah satu hal yang penting diketahui oleh petani bawang merah. Dimana petani bisa mengetahui perkembangan harga dan juga pesaing yang berasal dari luar sebab produksi bawang merah belum sepenuhnya memenuhi permintaan pasar dan juga banyak pedagang pengumpul yang langsung membeli hasil produksi. Hal ini dilakukan agar mencegah pemasaran yang kurang efektif maka petani harus meneliti kekurangan-kekurangan yang berhubungan dengan pemasaran terutama dalam memperoleh informasi. Agar nantinya permasalahan tidak membuat petani kalah saing dengan petani yang menjual hasil diproduksi di pasar Kecamatan Paguyaman.

f. Harga bawang merah yang fluktuatif

Harga yang berfluktuasi menyebabkan ancaman bagi petani karena tidak menentunya harga di pasaran dimanfaatkan oleh pedagang pengumpul untuk mempermainkan harga. Berdasarkan data yang diakses pada *antaranews.com* harga bawang merah tertinggi tahun 2017 Rp 40.000 kg dan sering turun menjadi Rp 30.000 hingga Rp 25.000. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, banyak pedagang pengumpul yang membeli hasil produksi dengan harga yang berbeda-beda. Tentunya ini menjadi suatu ancaman serius yang dihadapi oleh petani bawang merah di Kecamatan Paguyaman dalam memperoleh pendapatan sesuai dengan jumlah produksi yang dihasilkan karena belum ada jaminan harga untuk bawang merah dari pemerintah setempat. Harga bawang merah yang tinggi kemudian tiba-tiba turun akan mengakibatkan kerugian bagi petani.

Faktor Eksternal Pengembangan Agribisnis Bawang Merah

Faktor Peluang (Opportunities)

a. Kelompok tani

Kelompok tani merupakan suatu wadah yang sangat menjangkau petani dalam hal pengembangan agribisnis bawang merah. Kelompok tani memberikan kemudahan kepada petani dalam memperoleh informasi, adanya kerjasama dan juga memudahkan petani untuk memperoleh bantuan dari pemerintah berupa bibit dan mesin pertanian. Berdasarkan data sekunder yang diperoleh ada 6 kelompok tani bawang merah di Kecamatan Paguyaman yang tersebar di 4 Desa yaitu desa Wonggahu, Desa Permata, Desa Bongo Tua, dan desa Diloato yang merupakan daerah penelitian. Berdasarkan hasil penelitian 100 % petani bawang merah di

Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo tergabung dalam kelompok tani.

b. Infrastruktur yang mendukung

Infrastruktur yang mendukung merupakan peluang bagi petani dalam mengembangkan dan menunjang peningkatan produksi dan pendapatan petani bawang merah di Kecamatan Paguyaman. Infrastruktur yang mendukung tersebut meliputi jalan untuk menuju lahan bawang merah bisa dijangkau dengan menggunakan sepeda motor dan jalan kaki karena rata-rata lahan petani berada didataran rendah dan jarak yang masih dekat dengan tempat tinggal petani. Selain itu, transportasi juga mendukung untuk mengangkut hasil produksi. Pasar juga merupakan infrastruktur yang mendukung pengembangan bawang merah, di Kecamatan sendiri dalam seminggu dua kali pasar sehingga memudahkan petani untuk menjual hasil produksi.

c. Bantuan dari pemerintah dan dinas terkait

Pengembangan usahatani bawang merah di Kecamatan Paguyaman mendapat perhatian dari pihak pemerintah yakni Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan Kabupaten Boalemo dalam penyediaan sarana dan prasarana penunjang dalam hal pengelolaan dan produksi usahatani bawang merah yang diberikan kepada kantor BP3K Kecamatan Paguyaman untuk disalurkan kepada petani. Sarana prasarana yang dimaksud berupa bibit, pompa air dan traktor karena Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo berpotensi untuk pengembangan bawang merah yang dapat dilihat dari produksi bawang merah pada tahun 2016 mencapai 317 ton.

d. Keterlibatan lembaga penyuluh

Lembaga penyuluh merupakan suatu badan yang sangat dibutuhkan dan sangat bermanfaat bagi para petani dikarenakan dengan adanya peran penyuluh dalam memberikan berbagai informasi terkait pengelolaan, manajemen, inovasi-inovasi baru hingga pemasaran terkait dengan pengembangan agribisnis bawang merah. Hal ini sangat memberikan peluang petani bawang merah yang ada di Kecamatan Paguyaman untuk meningkatkan produktifitas usahatani sekaligus meningkatkan perolehan pendapatan terkait prospek pasar. Penyuluhan di Kecamatan Paguyaman dilakukan enam bulan sekali, selain itu masing-masing penyuluh juga mengawasi pemeliharaan bawang merah dari benih unggul yang telah diberikan.

e. Permintaan bawang merah yang meningkat

Permintaan bawang merah meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Tercatat pada data Badan Pusat Statistik Kecamatan Paguyaman, 2017. Jumlah penduduk Kecamatan Paguyaman adalah 31.308

jiwa. Hal ini tentu memberi peluang bagi petani untuk meningkatkan pendapatan dengan memanfaatkan lahan yang ada. Permintaan bawang merah meningkat sesuai dengan kebutuhan masyarakat dimana bawang merah merupakan rempah yang tidak bersubstitusi dan merupakan bahan obat. Di Kecamatan Paguyaman sendiri, permintaan bawang merah banyak dari industri rumah makan dan juga kebutuhan sehari-hari. Sehingga tingginya permintaan pasar untuk bawang merah menjadi peluang dalam pengembangan agribisnis bawang merah.

Faktor Ancaman (Threats)

a. Harga bawang merah yang turun

Harga bawang merah yang turun merupakan ancaman besar bagi petani. Berdasarkan informasi yang diakses pada *Hargo.co.id*, akhir tahun 2017 harga bawang merah yang awalnya Rp 40.000/kg tiba-tiba merosot jadi Rp 25.000/kg membuat petani mau tidak mau tetap harus menjual hasil produksinya karena harus membayar tenaga kerja sehingga petani mengalami kerugian besar dan menurunkan semangat petani untuk meningkatkan jumlah produksi dan beralih melakukan usahatani tanaman lain.

b. Kondisi iklim/alam

Kondisi alam atau iklim yang tidak menentu merupakan penghambat dan kendala yang menyebabkan petani sulit untuk melakukan usahatannya terkait waktu tanam, pengelolaan dan pasca tanam. Perubahan kondisi alam petani sulit mendapat air diwaktu kemarau dan dimusin hujan petani kesulitan dalam menanggulangi lahan yang tergenang air sehingga mengalami tanaman kerusakan dan membuat petani harus menanggung kerugian akibat kegagalan panen.

c. Tingginya biaya produksi

Rata-rata petani responden mengalami pengaruh yang cukup besar ketika tingginya biaya produksi, dimana hal ini menjadi suatu kendala bagi petani dalam melakukan berbagai hal terkait usahatani bawang merah seperti naiknya biaya produksi saat mengolah lahan biasanya petani harus membayar Rp 850.000 untuk lahan Ha, petani juga membayar upah pemupukan dan penyiangan masing-masing Rp 40.000/Hari dan Rp 50.000/hari. Selain itu, petani juga harus membayar upah pengangkutan. Apabila biaya produksi semakin tinggi petani akan mengalami kerugian ketika hasil produksi yang akan diterima oleh petani hanya sedikit.

d. Serangan hama dan penyakit

Serangan hama penyakit yang menyerang tanaman bawang merah merupakan ancaman sangat serius yang dihadapi oleh petani bawang

merah di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo. Dimana petani merasa kesulitan untuk menganggulangi hama dan penyakit ketika melakukan usatani bawang merah. Hama yang sering menyerang tanaman bawang merah yaitu ulat sedangkan untuk penyakit yang menyerang adalah bercak daun sehingga menyebabkan petani banyak mengalami kegagalan panen.

e. Keberadaan pesaing

Keberadaan pesaing juga merupakan ancaman dan kendala serius bagi petani bawang merah di Kecamatan Paguyaman untuk mengembangkan usahatannya karena bawang merah jarang memenuhi permintaan pasar, sesuai hasil penelitian tentu memberikan peluang bagi pesaing atau petani dari luar untuk memonopoli pasar kemudian memasuki pasar Kecamatan Paguyaman sehingga pendapatan petani di Kecamatan Paguyaman berkurang. Hal ini tentu menurunkan semangat para petani untuk lebih meningkatkan produksi bawang merah.

1. Strategi Pengembangan Agribisnis Bawang Merah di Kecamatan Paguyaman

Analisis SWOT merupakan cara mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis yang digunakan dalam merumuskan strategi pengembangan agribisnis bawang merah di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo. Dalam rangka menciptakan suatu analisis SWOT yang baik dan tepat maka perlu kiranya dibuat suatu model analisis SWOT sesuai kondisi yang ada. Sementara matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Berdasarkan data pendukung yang didapat dilapangan tentang faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal dalam pengembangan agribisnis bawang merah di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Gorontalo maka dapat disusun dalam analisis SWOT.

Tabel 1

Analisis Internal Strategi Pengembangan Agribisnis Bawang Merah

Faktor Internal	Bobot	Rating	Nilai
Kekuatan (Strengths)			
1. Pengalaman petani dalam pengembangan usahatani bawang merah	0,09	3	0,27
2. Status lahan petani sampel adalah milik sendiri	0,10	4	0,4
3. Menambah penghasilan rumah tangga petani	0,08	3	0,24
4. Produk merupakan kebutuhan masyarakat	0,07	2	0,14
5. Penggunaan teknologi dalam budidaya bawang merah	0,10	4	0,4
6. Produksi bawang merah yang meningkat	0,08	3	0,24
Total	0,52		1,69

Faktor Internal	Bobot	Rating	Nilai
Kelemahan (Weaknesses)			
1. Keterbatasan Modal	0,10	1	0,1
2. Mengalami gagal panen	0,10	1	0,1
3. Tidak adanya kerjasama dengan instansi terkait/saprodi bawang merah	0,09	2	0,18
4. Petani jarang mendapat informasi pasar	0,9	2	0,18
5. Harga yang fluktuatif	0,10	1	0,1
Total	0,48		0,66

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa bahwa nilai total kekuatan adalah 1,69 yang diperoleh dari perkalian jumlah bobot dengan rating. Sedangkan nilai total kelemahan yaitu 0,66 yang juga diperoleh dari perkalian jumlah bobot dan rating. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan yang dimiliki di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo dalam mengembangkan agribisnis bawang merah lebih besar dibandingkan dengan faktor kelemahan yang ada. Adapun selisih antara kekuatan dan kelemahan yang di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo yaitu sebesar 1,03.

Tabel 2.

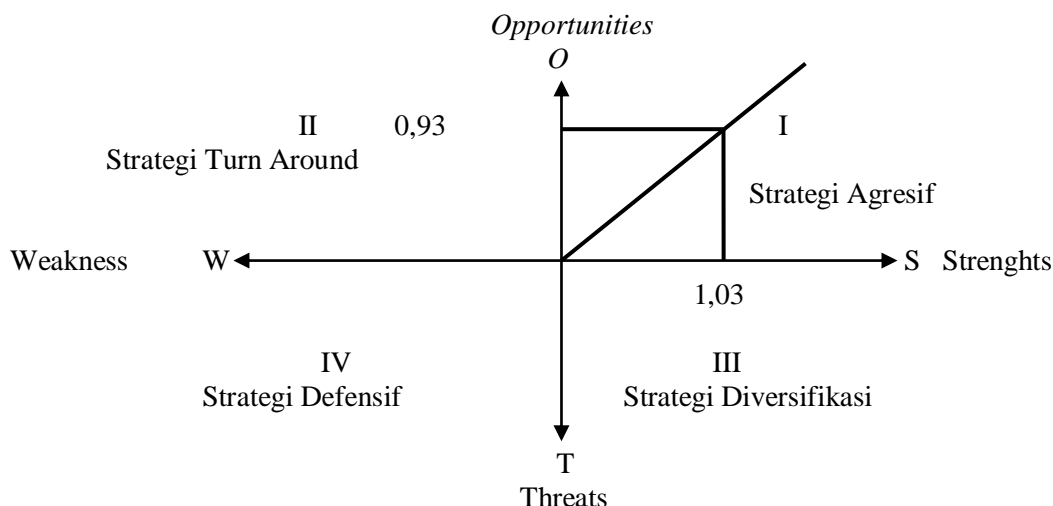
Analisis Eksternal Strategi Pengembangan Agribisnis Bawang Merah di Kecamatan Paguyaman

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
Peluang (Opportunities)			
1. Kelompok Tani	0,12	4	0,48
2. Infrastruktur yang mendukung	0,09	3	0,27
3. Bantuan dari pemerintah dan dinas terkait	0,10	4	0,4
4. Keterlibatan lembaga penyuluh	0,12	4	0,48
5. Permintaan bawang merah yang meningkat.	0,08	3	0,24
Total	0,51		1,87

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
Ancaman (Threats)			
1. Harga bawang merah yang turun	0,07	2	0,14
2. Kondisi iklim/alam	0,10	2	0,4
3. Tingginya biaya produksi	0,12	1	0,12
4. Serangan hama penyakit	0,08	2	0,16
5. Keberadaan Pesaing	0,12	1	0,12
Total	0,49		0,94

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa total nilai peluang adalah 1,87. Sedangkan total nilai ancaman adalah 0,94. Hal ini menunjukkan bahwa peluang yang dimiliki oleh Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo lebih besar dibandingkan faktor ancaman yang ada dengan selisih nilai sebesar 0,93.



Gambar 2.
Diagram Analisis SWOT Strategi pengembangan agribisnis bawang merah

Berdasarkan Gambar 2, diketahui bahwa kekuatan yang dimiliki lebih besar daripada kelemahannya menghasilkan sumbu X dalam diagram SWOT, Demikian juga ancaman yang dihadapi lebih kecil daripada peluang sehingga menghasilkan sumbu Y dalam diagram SWOT dengan nilai yang menunjukkan bahwa selisih antara peluang dengan nilai total ancaman menunjukkan angka 0,93 (nilai diperoleh dari selisih total nilai peluang dengan total nilai ancaman), sedangkan selisih antara kekuatan dan kelemahan menunjukkan angka 1,03 (nilai diperoleh dari selisih total nilai kekuatan dan nilai total kelemahan) maka strategi pengembangan agribisnis bawang merah berada pada kuadran I dimana mendukung strategi agresif atau strategi SO (strength – opportunity). Hal ini menunjukkan bahwa dalam strategi pengembangan agribisnis bawang merah di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo memiliki kekuatan dan peluang sehingga dapat dimanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada untuk meminimalisir kelemahan dan ancaman yang ada di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo.

2. Pengembangan Agribisnis Bawang Merah di Kecamatan Paguyaman

Hasil analisis SWOT diperoleh strategi alternatif yang dapat dilakukan petani di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo yaitu strategi S-O (Strength-Opportunity), strategi W-O (Weakness-Opportunity), strategi S-T (Strength-Threats), dan strategi W-T (Weakness-Threats).

1. Strategi S-O
 - a. Memanfaatkan pengalaman petani untuk mendukung bantuan dari pemerintah dan Dinas terkait.

- b. Memanfaatkan status lahan petani adalah milik sendiri serta produk merupakan kebutuhan masyarakat untuk memenuhi permintaan bawang merah yang meningkat.
 - c. Penggunaan teknologi dalam budidaya bawang merah untuk memanfaatkan keterlibatan lembaga penyuluh.
2. Strategi W-O
- a. Adanya bantuan pemerintah bisa membantu petani dalam menanggulangi keterbatasan modal serta membantu petani dalam memperoleh saprodi untuk membantu petani yang tidak adanya saprodi/instansi yang bekerja sama.
 - b. Kelompok tani untuk membantu petani dalam memperoleh informasi pasar.
 - c. Keterlibatan lembaga penyuluh untuk menekan gagal panen yang dialami petani.
3. Strategi S-T
- a. Pengalaman petani serta penggunaan teknologi dalam budidaya untuk mengatasi gagal panen yang diakibatkan oleh serangan hama dan penyakit.
 - b. Status lahan merupakan milik sendiri untuk meminimalisir tingginya biaya produksi.
4. Strategi W-T
- a. Resiko gagal panen dapat dicegah dengan mengatasi serangan hama dan penyakit.
 - b. Keadaan pesaing dan harga bawang merah yang turun dapat diantisipasi dengan petani harus mendapat informasi pasar.
 - c. Tingginya biaya produksi dapat diantisipasi dengan bekerja sama dengan instansi/saprodi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi strategi pengembangan agribisnis bawang merah di kecamatan paguyaman kabupaten boalemo yaitu faktor internal terdiri dari keterbatasan modal, mengalami gagal panen, tidak adanya perusahaan/instansi yang bekerja sama, petani jarang mendapat informasi pasar, harga bawang merah yang fluktuatif. Sedangkan faktor eksternal yaitu harga bawang merah yang turun., kondisi iklim/alam, tingginya biaya produksi, serangan hama penyakit, dan keadaan pesaing.
2. Strategi pengembangan agribisnis bawang merah di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo yaitu berada pada kuadran I yang mendukung strategi agresif atau strategi SO (*Strength-Opportunity*) dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Jenifer. 2013. Strategi Pengembangan Agribisnis Cabai Merah di Kabupaten Pohuwato. *Skripsi*. Jurusan Agribisnis. Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo.
- Assauri, Sofjan. 2013. *Manajemen Pemasaran*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Boalemo dalam Angka*. Kabupaten Boalemo.

- Badan Pusat Statistik. 2016. *Boalemo dalam angka*. Kabupaten Boalemo.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Provinsi Gorontalo dalam Angka*. Provinsi Gorontalo.
- Rahayu Estu dan Nur Berlian VA. 2007. *Bawang Merah*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Firdaus. 2008. *Manajemen Agribisnis Teori dan Aplikasi*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Fahmi, Irham. 2015. *Manajemen Strategis*. Alfabeta. Bandung.
- Jogiyanto. 2005. *Analisis dan Desain Sistem Informasi*. Andi. Yogyakarta.
- Lawalata Marfin, Dwidjono Hadi Darwanto, dan Slamet Hartono. 2015. Efisiensi Relatif Usahatani Bawang Merah Di Kabupaten Bantul Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA). *Jurnal. Ilmu Pertanian* Vol. 18 No.1, 2015 :1-8
- Mayrowani Henny dan Valeriana Darwis. 2013. Presfektif Pemasaran Bawang Merah di Kabupaten Brebes Jawa Tengah. *Jurnal*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Jl. A. Yani No. 70 Bogor 16161.
- Purnomo, Nur. 2008. Strategi Pengembangan Agribisnis Stroberi Di Kabupaten Purbalingga. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Sujarweni, W, V. 2014. *Metodologi Penelitian*. PT. Pustaka Baru. Yogyakarta.
- Suryaman, Samudra. 2015. Analisis Efisiensi Produksi Usahatani Bawang Merah. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.